BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dimensi pada dirinya sendiri yaitu : dimensi religius yang memperlihatkan akan adanya kebutuhan manusia terhadap kekuatan supranatural yang ada pada dirinya sendiri, dimensi sosial ingin memperlihatkan bahwa manusia itu tidak bisa hidup sendiri saja tetapi harus membutuhkan manusia yang lain, dan dimensi kultural yang membuktikan bahwa manusia mencipta atau menghasilkan karyanya sendiri berdasarkan atau karena memiliki akal. Ketiga dimensi ini sebenarnya bisa dirujuk pada kisah penciptaan di dalam Kejadian 1:26-28. Hubungan antara Allah dengan manusia (laki-laki dan perempuan) menggambarkan kereligiusan manusia sebagai makhluk rohani yang segambar dan serupa dengan Allah (ayat 26). Laki-laki dan perempuan itu kemudian diberikan kuasa menggambarkan adanya kerjasama untuk mengurus ciptaan yang lain (dimensi sosial). Manusia diberikan kuasa karena hanya mereka yang dikaruniakan akal budi untuk memikirkan dengan cara bagaimana seharusnya mereka memelihara lingkungan (taman eden) mereka menjadi ciri bahwa manusia dapat mencipta (dimensi kultural).

Ketiga dimensi diatas secara lebih konkret menunjukkan tiga hal yang khas pada manusia yaitu: pertama, adanya hubungan antara manusia dengan yang ilahi; kedua, adanya relasi timbal balik di antara manusia; dan terakhir menunjukkan tanggung jawab manusia untuk mengelola alam semesta (berbudaya) untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Meskipun tiga hal ini bisa dibedakan, namun kenyataanya, di dalam sejarah perkembangan umat manusia ketiga dimensi yang telah disebutkan tidak bisa tidak dimiliki melainkan tetap melekat di dalam diri baik secara pribadi maupun secara kolektif sebagai suku dan bangsa. Karena itulah manusia disebut sebagai makhluk eksistensial, artinya manusia memiliki cara berada yang khas.[[1]](#footnote-2) Jika demikian maka dapat dikatakan bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan sifat dasar dari manusia yang mewarnai sistem kepercayaan atau ideologi yang dimiliki manusia.

Sebagaimana masyarakat suku yang ada di Indonesia, masyarakat Toraja juga mempunyai sistem kepercayaannya sendiri yang dikenal sebagai Aluk Todolo (haraflah: agama leluhur). Identitas orang Toraja biasanya dikenal melalui tata cara pelaksanaan ritus, adat istiadat atau tradisi serta kebiasaan sehari-hari yang dipraktekkan di dalam lingkungan pergaulan masyarakat, bentuk-bentuk perilaku seperti di atas merupakan pewujudan dari apa yang mereka yakini di dalam agama mereka. Di dalam cerita mitos asal usul yang dikenal dikalangan orang Toraja, dikatakan bahwa Puang Matua menciptakan manusia beserta dengan semua ciptaan yang lain seperti Nenek Moyang Asal (NMA) kerbau, padi dan lain-lain. Bukan hanya itu, Puang Matua juga menciptakan aturan-aturan yang terangkum di dalam

-y

apa yang disebut sebagai Aluk Sanda Pitunna (ASP), yang nantinya berfungsi untuk mengatur seluruh kehidupan di langit dan di bumi. Jadi dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupan orang Toraja mulai dari lahir sampai ia meninggal tidak bisa dilepaskan dari Aluk Sanda Pitunna (perintah dan larangan) yang diajarkan di dalam Aluk Todolo. Bahkan Puang Matua sendiri tetap terikat oleh aturan dan larangan tersebut inapori aluk ). Aturan tersebut bukan hanya mengatur kehidupan manusia tetapi juga memberikan norma-norma yang harus ditaati di dalam setiap pelaksanaan ritus, baik yang berhubungan dengan sukacita (Aluk Rambu Tuka') maupun yang berkaitan dengan kedukaan (Aluk Rambu Solo ’j.

Bagaimanapun juga, kedua kategori ritus tersebut masih dapat ditemukan di dalam masyarakat Toraja, namun sering terkesan bahwa persentasi pelaksanaan ritus Rambu Tuka’ lebih kecil dibandingkan dengan pelaksanaan ritus Rambu Solo’, terutama dalam hal seberapa banyak materi (uang) dan waktu yang digunakan. Salah satu unsur yang sangat mencolok di dalam pembedaan tadi adalah kuantitas jumlah hewan (biasanya kerbau dan babi) yang dikurbankan pada kedua ritus tersebut. Persoalan pemotongan hewan cenderung menjadi persoalan utama, meskipun unsur penghargaan kepada orangtua juga masih sangat kuat. Jika diperhatikan dalam konteks ritus Rambu Solo ’ atau upacara yang berhubungan dengan dukacita terutama

'J

kematian, maka dapat diasumsikan bahwa rasa hormat dan sayang dari segenap [[2]](#footnote-3) keluarga kepada yang meninggal tergantung pada seberapa besar atau banyaknya hewan yang ditunu (dikurbankan) saat itu. Asumsi ini bisa saja salah tetapi paling tidak, untuk sementara dapat dikatakan demikian.

Pola perilaku manusia Toraja dapat ditelusuri ke dalam mitos tentang asal usul dan tujuan manusia Toraja setelah mati. Di dalam cerita tersebut dikatakan bahwa manusia Toraja berasal/diciptakan di langit atas. Lalu dikatakan di dunia. Setelah mati, roh manusia Toraja akan pergi ke dalam dunia orang mati yang disebut puya. Dari situ, ada kemungkinan bagi roh tersebut untuk beralih status menjadi to membali Puang (menjadi yang diyakini akan memberkati keluarga yang ditinggalkan. Namun syarat untuk membali Puang adalah jika seluruh rangkaian ritusnya di dunia sudah dilaksanakan. Setelah mati, ada kemungkinan bagi dirinya untuk akan kembali ke atas menjadi dewa {membali Puang). Tetapi sebelum membali Puang, manusia untuk sementara harus tinggal di dalam dunia orang mati yang disebut puya sampai ritusnya di bumi sudah dilaksanakan.[[3]](#footnote-4) Bagi orang Toraja, Aluk Rambu Solo’ {mantunu) itu menjadi satu hal yang diharuskan karena jika tidak dilakukan itu berarti roh si mati akan tetap berada di puya bahkan bisa mengganggu kehidupan keluarganya. Kurban dipahami dapat menjadi bekal bagi si mati selama ia berada di puya. Itulah sebabnya mengapa mengorbankan hewan atau mantunu menjadi salah satu unsur yang penting di dalam ritus Rambu Solo’. Dengan demikian, mantunu dapat dikatakan sebagai suatu adat atau tradisi yang sudah dilaksanakan sebelum kekristenan masuk ke Toraja. Tetapi persoalan apakah orang Toraja memahami itu hanya karena didasarkan pada cerita mitos tadi dan apakah tidak ada unsur yang lain; akan menjadi perhatian penting dari tulisan ini.

Di dalam masyarakat Toraja sekarang praktek mantunu tersebut masih tetap dipelihara meskipun pada awalnya agama Kristen datang dengan konsep “anti kebudayaan lokal” untuk menghilangkannya. Sikap seperti ini di dalam tipologi H. Richard Niebhur dipahami sebagai sifat yang radikal terhadap kebudayaan atau Kristus melawan kebudayaan.[[4]](#footnote-5) Penolakan tersebut merupakan suatu usaha untuk menempatkan Injil sebagai bentuk “kebudayaan yang mumi” yang seharusnya menerangi budaya lokal termasuk budaya orang Toraja. Ada beberapa macam praktek dalam ritus Aluk Rambu Solo yang dihilangkan tetapi ada juga yang diterima dengan memberikan makna baru terhadapnya. Selain Injil mempengaruhi kebudayaan tidak jarang pula Injil menyesuaikan diri dengan adat atau kebiasaan yang berlaku pada saat itu. Dengan kata lain, Injil bisa saja menerima kebudayaan tetapi nilai lamanya digantikan dengan nilai-nilai Injil. Itu berarti sejak Injil masuk ke Tana Toraja ada saling tarik menarik antara Injil dan kebudayaan bahkan sampai sekarang fenomena seperti itu masih tetap dirasakan oleh orang Toraja; disatu pihak mereka adalah orang kristen yang beriman dan di lain pihak mereka adalah orang Toraja yang tetap mengikuti tradisi nenek moyang mereka.

Tidak dapat disangkal bahwa perjumpaan antara Iman Kristen (Injil) dan Aluk Rambu Solo secara khusus berhadapan dengan kebiasaan pemotongan hewan dalam upacara kematian di Toraja telah membentuk pemahaman tersendiri bagi orang Toraja. Mereka terkadang lebih mementingkan persoalan Mantunu dibandingkan hal- hal yang lain. Seperti pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dan pendidikan anak, seringkah ada keluarga yang kelihatannya hidup sederhana tetapi ketika melakukan ritus Rambu Solo\ mereka bisa melaksanakan kegiatan tersebut meskipun mereka dalam hal materi yang mengikuti pola hidup yang sederhana kelihatannya tidak mampu. Apakah kenyataan demikian ingin mengungkapkan bahwa orang Toraja lebih peduli terhadap pentingnya mantunu daripada tuntutan kehidupan sehari-hari? Apakah tidak ada cara lain yang lebih baik untuk melaksanakan ritus tersebut dengan dalih “sebagai bentuk perhormatan terakhir kepada orangtua” daripada melakukan tradisi itu secara berlebihan yang kesannya tidak lebih dari sekedar persoalan harga diri atau prestise? Tidak bermaksud untuk menjawab semua persoalan itu, tetapi paling tidak persoalan inilah yang menjadi perhatian utama penulis untuk menggumuli persoalan mantunu di Toraja.

Berdasar latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka penulis bermaksud mengangkat Judul: Mantunu dengan Sub Judul: Suatu kajian Teologis- Sosiologis mengenai makna ritual Mantunu bagi orang Toraja di Madandan. Adapun batasan kajian dalam penulisan ini maka nampak didalam rumusan masalah d i bawah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah
2. Bagaimana konsep dasar, motivasi dan aktualisasi tentang Mantunu dipahami oleh Orang Toraja di Madandan ?
3. Bagaimana bentuk pergeseran ritus Mantunu ketika Iman Kristen masuk di Madandan ?
4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini:

1. Ingin mengetahui konsep dasar tentang Mantunu dipahami oleh Orang Toraja
2. Ingin mengetahui bentuk pergeseran ritus Mantunu ketika Iman Kristen masuk di Madandan
3. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan yang dimaksud di atas, maka metode yang akan dipergunakan di dalam penulisan ini adalah:

1. Metode Pendekatan Kepustakaan {Library Approaching Method) yaitu mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan judul tulisan
2. Metode Pendekatan Observasi Lapangan {Field Observation Approaching Method) yaitu pendekatan dengan cara pengamatan lapangan.
3. Metode Pendekatan Penelitian Lapangan {Field Research Approaching Method) yaitu metode pendekatan yang dilakukan dengan cara penelitian lapangan melalui wawancara (interview) terhadap masyarakat yang diteliti.
4. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dilakukan berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I yang memaparkan latar belakang persoalan atau apa yang diamati di lapangan oleh penulis dan penulis ingin ketahui lebih mendalam. Sebagai panduan maka ditetapkan rumusan masalah dan yang mau dicapai dalam penulisan tertuang dalam tujuan penulisan. Juga penggambaran terhadap Metode pendekatan yang akan dipergunakan dalam penulisan serta sistematika dari penulisan.

BAB II memaparkan landas an teoretik mengenai sifat-sifat dasar dan kebudayaan orang Toraja khususnya tentang Mantunu. Dalam hal ini, Iman Kristen (Alkitab) akan dijadikan sebagai referensi yang pada akhirnya dipakai sebagai alat ukur untuk menilai praktek Mantunu.

BAB III mendeskripsikan selayang pandang tentang lokasi penelitian, Metodologi penelitian lapangan yang mencakup populasi dan sampel, jenis penelitian, teknik pengumpulan data serta hasil penelitian lapangan. Dalam bab ini juga disajikan tentang suatu analisa hasil penelitian.

BAB IY merupakan sebuah refleksi teologis.

BAB V merupakan penutu yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa saran untuk dipertimbangkan lebih lanjut.

1. Adelbert Snijders. **Antropologi Filsafat Manusia.** Paradoks dan Seruan. Kanisius, Yogyakarta. 2004, him. 25 [↑](#footnote-ref-2)
2. **Lih. Th. Kobong dkk,** Aluk Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan InjiL **Pusbang-BPS GT 1992, hal. 5-6** [↑](#footnote-ref-3)
3. Bandingkan skema asal dan tujuan manusia Toraja dalam L. T. Tangdilintin. **Toraja dan Kebudayaannya.** Yayasan Lepongan Bulan, Tana Toraja 1981, him. 78. lingkaran hidup yang dimaksud bersifat “einmalig” yang tidak dapat diulangi, Lih. Th. Kobong. **Manusia Toraja. Siapa. Bagaimana, Mau Kemana?** institut Teologi — TangmentoE, Tana Toraja 1983, him. 4 [↑](#footnote-ref-4)
4. H. Richard Niebuhr membicarakan secara panjang lebar mengenai sikap seperti ini di dalam bukunya **Kristus dan Kebudayaan** diterbitkan oleh Petra Jaya, Jakarta Pusat., him. 53-90. [↑](#footnote-ref-5)